

# KEWIRAUSAHAAN BUMI PUTERA DI PANTAI UTARA JAWA: INDUSTRI KERAJINAN UKIR KAYU JEPARA PADA AKHIR ABAD XIX SAMPAI PERTENGAHAN ABAD XX

*Indigenous Entrepreneurs in The North Coast of Java: Jepara  
Ukir Wood Craft Industry between the 19<sup>th</sup> and 20<sup>th</sup> Century*

Terry Irenewati<sup>1</sup> dan Bambang Purwanto<sup>2</sup>

*Program Studi Sejarah  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

## ABSTRACT

It was revealed that the existence of Jepara Ukir Wood Craft was supported by 2 aspects, first, the hard effort of R.A. Kartini who tried hard to provide capital and to run the project and also facilitated the education to increase their performance in producing wood craft. Second, Chinese people introduced the arts of carpenter and the harmonic relationship between indigenous carpenters and entrepreneurs with Chinese carpenters and entrepreneurs (even though there was a competition between them). While the problems faced by the indigenous carpenters and entrepreneurs were capital, raw materials, labour and marketing. Despite the problems, Jepara Ukir Wood craft industry developed markedly, even it seemed to be unaffected by the Indonesian economic crisis.

The development of Jepara as seaport town to become Jepara as trading town, was promoted by the development of Jepara Ukir Wood Craft itself that cannot be excluded from the Chinese carpenters and entrepreneurs. Chinese have been known since long time ago as good carpenters and entrepreneurs. Supported with the strong capital and their capability to produce better goods, their products were very favourable for European people, hence their products were exported to Europe. While indigenous products were rough and unaccepted by international market. Competition cannot be avoided, but did not develop to be a conflict. Fortunately, latter development a harmonic relationship between them was built, and indigenous product can also be exported abroad. Production of Jepara Ukir Wood Craft continued to grow leading to the shifting of Jepara as seaport town to be Jepara as Trading town and then as industry town.

**Key words:** *indigenous entrepreneur – wood craft – Jepara – indigenous product.*

1. Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

## PENGANTAR

Tradisi kewirausahaan bumiputera di Indonesia sebenarnya telah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang silam ketika kekuasaan bumiputera masih berpusat di daerah-daerah pesisir, antara abad ke-14 sampai dengan abad ke-15.

Salah satu wilayah di Jawa yang memiliki tradisi kewirausahaan bumiputera adalah Jepara. Seperti diketahui, pertumbuhan dan perkembangan wirausahaan bumiputera di Jepara dapat dilihat ketika zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat, Pangeran Hadiri memiliki perusahaan yang bergerak di bidang industri galangan kapal. Perusahaannya yang sangat besar terdapat di Jepara, Semarang, dan Rembang. Produk industri kecuali untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga untuk diekspor. Pangeran Hadirin sebagai pengusaha besar sekaligus pendamping ratu Jepara, telah menghimpun tenaga kerja yang cukup banyak untuk melaksanakan pesanan-pesanan kapal dari berbagai negara.<sup>1</sup>

Kasus di Jepara ini menunjukkan bahwa di pesisir (pantai utara Jawa) sebelum kedatangan Belanda, penguasa telah menampakkan dirinya sebagai wirausahawan. Hal ini menunjukkan adanya pola yang agak berbeda dengan daerah pedalaman yang struktur sosialnya dan lingkungan kultural Mataram yang agraris kurang memberikan tempat yang layak bagi kehidupan kewirausahaan.<sup>2</sup> Di Jepara, wirausaha bumiputera pada umumnya adalah kaum muslim yang bergerak di bidang kerajinan non-pertanian yaitu kerajinan ukir kayu. Usaha kerajinan sebagai kegiatan produktif non-pertanian tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan barang yang diperlukan dalam melangsungkan dan memperjuangkan hidup dan penghidupannya. Adanya momentum pembangunan masjid Mantingan ini merupakan akar tradisi mengukir yang kuat kepada masyarakat bumiputera sehingga kelak di kemudian hari berhasil mengantarkan perajin Jepara mencapai puncak kejayaan seperti yang kita saksikan dewasa ini.

Perkembangan berikutnya tampak pada masa R.A. Kartini yang sempat juga memperhatikan nasib para perajin ukir kayu ini dengan upaya mencari simpati dari pembesar-pembesar Belanda untuk memikirkan membekali para perajin dengan ketrampilan-ketrampilan guna meningkatkan bantuan modal dan membekali para perajin dengan ketrampilan - ketrampilan guna meningkatkan kualitas hasil karyanya.<sup>3</sup>

Usaha Kartini ternyata membawa dampak bagi kemajuan kerajinan ukir kayu ini dengan dibukanya perusahaan daerah yang diberi nama *Japara's Houtsnjwerk en Meubelmaker* pada tahun 1932 walaupun akhirnya

perusahaan itu hanya berjalan empat tahun karena adanya persaingan dengan wirausaha Cina. Munculnya wirausaha Cina dalam usaha kerajinan ukir kayu Jepara menarik untuk diamati karena wirausahawan serta para perajin bumiputera sebenarnya telah lebih dahulu berkecimpung di bidang kerajinan ini. Akan tetapi, justru kalah bersaing dengan wirausaha Cina. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan luar negeri terhadap hasil industri kerajinan ukir kayu milik wirausaha Cina.

Dengan demikian, timbul permasalahan, mengapa wirausaha Cina lebih berhasil dalam mengembangkan kerajinan ukir kayu ini dibandingkan dengan wirausaha bumiputera. Sehubungan dengan hal ini, maka permasalahan wirausaha bumiputera dalam kerajinan ukiran kayu Jepara ini sangat menarik untuk diteliti mengingat penulisan atau kajian tentang kerajinan ukir kayu Jepara ini masih sangat langka.<sup>4</sup>

## PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakan di atas, penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Jepara menjadi kota industri?
2. Bagaimana perkembangan kerajinan ukir kayu Jepara pada akhir abad XX sampai pertengahan abad XX?
3. Permasalahan apa yang dihadapi wirausaha bumiputera dalam mengelola usaha kerajinan ukir kayu?

## LINGKUP PERMASALAHAN

Lingkup permasalahan yang diteliti adalah akhir abad XIX sampai pertengahan abad XX. Tujuan serta manfaat penelitian ini adalah:

1. memahami perkembangan industri kerajinan rakyat khususnya kerajinan ukir kayu Jepara dalam kurun waktu akhir abad XIX sampai pertengahan abad XX;
2. menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dan perkembangan pada kerajinan rakyat tersebut;
3. menjelaskan kontribusi kerajinan dalam dinamika ekonomi rakyat dan dalam perkembangan bentuk kerajinan sebagai salah satu aktivitas kreatif rupawi yang berdimensi seni budaya.

## CARA PENELITIAN

### 1. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan baik sumber-sumber primer

maupun sekunder serta sumber tersier yang diperoleh dari hasil pelacakan di berbagai perpustakaan. Sumber primer diperoleh dari arsip-arsip dan dokumen sejarah lainnya, sedangkan sumber sekunder dan sumber tersier diperoleh dari berbagai buku dan artikel serta karya peneliti terdahulu, baik skripsi, tesis, maupun disertasi yang terkait dengan pembahasan. Sumber-sumber tersebut dilacak ke pusat Arsip Nasional di Jakarta, dalam beberapa bundel arsip Nijverheid, bundel arsip kerajinan, khususnya bagian bundel kerajinan ukir kayu, Algemeen Verslag, besluit-besluit, dan beberapa sumber sekunder lainnya. Di Perpustakaan Nasional Jakarta, diperoleh sumber dalam bentuk artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan dan ditulis sezaman dengan periode penelitian, serta beberapa karya tulis seperti hasil penelitian, tesis, atau disertasi yang telah dipublikasikan. Di Perpustakaan Hatta Yogyakarta, ditemukan beberapa artikel yang ditulis sezaman dengan periode penelitian seperti *Encyclopaedie van Nederlandsch-Undie, Staatsblad*, dan beberapa artikel tentang kerajinan ukir kayu yang ditulis sezaman. Di Perpustakaan Sonobudoyo, diperoleh data dari *Koloniaal Verslag*, dan *Rapport* tentang *Nijverheid* di Jawa dan Madura. Untuk melengkapi kekurangan data, penulis berhasil melacak sumber-sumber Koloniaal Studien di Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, serta artikel-artikel yang mendukung untuk penulisan karya ini di Perpustakaan Kependudukan UGM, Perpustakaan Pedesaan UGM, Perpustakaan Fakultas Budaya UGM, serta Perpustakaan Kehutanan UGM. Selanjutnya, penulis banyak mendapatkan Tesis dan artikel-artikel yang sangat relevan dengan permasalahan dan periode penelitian di Perpustakaan Pascasarjana UGM.

Di samping sumber-sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan yang diperoleh dari orang-orang yang hidup sezaman dengan periode penelitian. Setelah melakukan penelitian terhadap sumber-sumber, kemudian diperoleh fakta sejarah yang selanjutnya dirangkaikan dengan fakta-fakta lainnya dalam satu kesatuan yang serasi sehingga menghasilkan cerita sejarah. Menurut Bambang Purwanto tentang karya sejarah, dikatakan bahwa karya yang baik tidak hanya tergantung kepada kemampuan mereka dalam meneliti sumber sejarah dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga membutuhkan kemampuan imajinatif untuk menguraikan kisah historis tersebut secara terperinci.<sup>5</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mencoba untuk merekonstruksikan kembali peristiwa masa lampau mengenai kerajinan

ukir kayu Jepara pada akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Untuk itu, metode penelitian yang dikembangkan dalam kajian ini adalah metode Sejarah, yaitu upaya untuk mendapatkan hasil penelitian secara sistematis, kritis, terarah, dan terpadu.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka metode kerja yang digunakan adalah metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut pencarian sumber (*heuristic*) yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tertulis dilakukan melalui pelacakan ke pusat-arsip dan perpustakaan, sedangkan sumber lisan dilakukan dengan wawancara dengan nara sumber terpercaya;<sup>7</sup> kritik Sumber dalam rangka klarifikasi dan seleksi; perumusan fakta (*aufassung*); dan penyajian pemikiran baru (*darstellung*) dalam bentuk ceritera sejarah.

## 3. Pendekatan

Rekonstruksi mengenai kerajinan ukir kayu Jepara menuntut suatu pendekatan yang bersifat Multidimensional, artinya bahwa untuk mengkaji hal tersebut tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan struktural terhadap kondisi yang saling terkait. Dalam membicarakan masalah kewirausahaan bumiputera dalam industri kerajinan ukir kayu di Jepara pada akhir abadXIX sampai pertengahan abad XX, maka tidak bisa terlepas dari periode sebelumnya dan periode sesudahnya. Periode ini memperlihatkan terjadinya ekspansi ekonomi yang besar, kemudian disusul terjadinya depresi dengan berbagai akibatnya.

Dengan melihat bahwa kebijakan politik sangat berpengaruh pada kebijakan ekonomi suatu negara, maka untuk menganalisis kewirausahaan bumiputera dalam industri kerajinan ukir kayu Jepara diperlukan teori ekonomi politik (*Political Economy*). Dengan demikian, hal ini akan memperjelas hubungan kebijakan kolonial dengan perkembangan usaha kerajinan ukir kayu wirausaha bumiputera di Jepara.<sup>8</sup> Dalam kaitan dengan masalah Kerajinan ukir kayu Jepara ini, diperlukan pula analisis J.H. Boeke tentang ekonomi di Hindia Belanda yang dikenal dengan teori Ekonomi Dualistis.

## PEMBAHASAN

Jepara yang letaknya sangat strategis dilindungi oleh dua pulau kecil, Karimunjawa dan pulau Panjang merupakan kota tua yang memiliki sejarah yang panjang. Pada zaman hindu sekitar abad ke-7 sampai abad ke-10, Jepara diduga menjadi pusat kerajaan Kalingga. Sebagai pusat kerajaan Kalingga, Jepara telah tumbuh menjadi pelabuhan dan sekaligus

sebagai kota dagang yang banyak dikunjungi oleh para pedagang-pedagang muslim. Biasanya mereka berdagang sambil berdakwah, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya, pada abad ke-12 sampai abad ke-14, Jepara mengalami perkembangan menjadi kota pelabuhan yang semakin penting, marak, dan ramai oleh banyaknya para pedagang yang singgah.

Pada masa pemerintahan Demak, pelabuhan Jepara mendominasi perekonomian di pesisir pantai utara Jawa. Pada waktu itu, Jepara telah menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal besar untuk mengangkut beras dan barang dagangan lainnya. Sebagai kota pelabuhan yang penting, beras mengalir dari pedalaman ke kota pelabuhan ini, dan dari sini diangkut lagi ke Malaka dan pulau-pulau lainnya. Bahkan, barang-barang untuk keperluan kerajaan Demak diimpor melalui pelabuhan ini. Selanjutnya, perkembangan Jepara dari kota pelabuhan menjadi kota perdagangan merupakan konsekuensi logis karena Jepara sebagai kota pelabuhan menjadi tempat bermukimnya para pendatang, baik untuk kepentingan berdagang maupun untuk kepentingan penyebaran agama Islam sambil berdagang. Dari kota perdagangan, Jepara akhirnya berkembang pula menjadi kota industri. Jepara sebagai kota industri didukung oleh adanya industri galangan kapal milik pangeran Hadirin dan ratu Kalinyamat. Mengenai galangan kapal ini, ternyata pada abad ke-16 telah berkembang industri perkapalan yang luar biasa. Hal ini tidak bisa terlepas dari potensi hutan kayu yang ada di Jawa. Kayu jati merupakan bahan yang berkualitas baik, kuat, dan keras, tetapi mudah dikerjakan, dan sangat cocok untuk membuat kapal. Pada waktu itu, industri galangan kapal ini telah mempekerjakan 700 tenaga kerja.<sup>9</sup> Pada abad ke-19 dan abad ke-20, Jepara telah menjadi terkenal berkat pembuatan perabot dan barang-barang rumah tangga lainnya, bahkan industri kerajinan ukir kayu Jepara ini masih tetap bertahan hingga dewasa ini.

Di Jepara, wirausaha bumiputera yang berkecimpung di bidang industri kerajinan ukir kayu, semula memang kalah bersaing dengan wirausaha Cina dalam bidang yang sama. Harus diakui bahwa para wirausaha maupun para perajin bumiputera dalam membuat mebel di samping masih sangat sederhana, juga motif yang dikembangkan masih belum bervariasi. Namun, persaingan tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, karena di antara mereka terjadi kerjasama yang saling menguntungkan.

Industri kerajinan ukir kayu Jepara ini pada awal perkembangannya mengalami masa-masa yang sangat memprihatinkan. Kemudian berangkat dari rasa keprihatinan R.A. Kartini, kerajinan ukir kayu ini

mulai bangkit dengan mengusahakan modal bagi para perajin bumiputera agar dapat mengembangkan potensi dimiliki oleh para perajin bumiputera. Di samping mengusahakan modal usaha, Kartini juga mengupayakan untuk meningkatkan kualitas produksinya, yaitu dengan memberikan bekal pengetahuan dalam rangka mengembangkan motif-motif yang semula masih sangat sederhana dikembangkan motif-motif yang lebih bervariasi. Hal ini sangat penting mengingat persaingan yang terjadi antara perajin yang pada gilirannya menjadi wirausaha ini dengan wirausaha Cina adalah pembuatan yang lebih halus dan motif yang bervariasi. Selanjutnya, untuk menunjang perkembangan kerajinan ukir kayu Jepara ini, maka ada segolongan kaum bumiputera yang terdorong untuk mendirikan sekolah kejuruan yang direalisasikan pada tahun 1929. Pada 1 Juli 1929 pemerintah mendirikan Sekolah Pertukangan dengan jurusan Mebel dan Ukir.

Di dalam pendidikan, selain diajarkan disain dan konstruksi mebel, diajarkan pula motif-motif ukir atau ragam hias Indonesia, yang pada mulanya belum diketahui para perajin ukir. Dengan diajarkannya motif-motif tersebut, masyarakat pengukir mulai meniru kepandaian itu.<sup>10</sup>

Dalam menekuni bidang industri kerajinan ukir kayu ini, para perajin ternyata harus menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang di depan mereka. Adapun permasalahan yang mereka hadapi adalah : pertama, modal usaha. Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa modal usaha yang mereka peroleh berasal dari orang Cina dan orang bumiputera yang kaya. Modal yang diperoleh dari orang Cina bisa berupa uang maupun kayu. Adapun alasan pemberian modal dalam bentuk kayu, karena pemberian modal dalam bentuk uang mempunyai kelemahan, yaitu uang bisa habis tanpa menghasilkan suatu barang dan uang pun tidak kembali, sedangkan modal dalam bentuk kayu, ini akan dikerjakan di rumah. Walaupun ada juga kegagalan yang pernah dialami oleh wirausaha Cina. Demikian pula permasalahan bahan dasar, atau bahan mentah merupakan masalah yang vital di dalam dunia perusahaan. Bahan dasar yang digunakan disini dibedakan menjadi tiga yaitu: bahan pokok, bahan pelengkap, dan bahan tambahan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kayu jati, kayu mahoni, dan kayu sonokeling merupakan bahan pokok, Bahan pelengkap adalah bagian dari bahan jadi, namun barang ini tidak begitu makan biaya besar karena dibutuhkan sedikit-sedikit saja. Kesulitan para perajin bumiputera adalah dalam memperoleh bahan dasar kayu sebagai bahan utama yang diperlukan.<sup>11</sup>

Permasalahan berikutnya adalah tenaga kerja dan kualitas Industri Kerajinan Ukir Kayu. Yang dimaksudkan dengan tenaga kerja adalah

Lembaga Pendidikan adalah R. Ngabehi Prodjo Soekemi yang memimpin Openbare Ambachtshool tahun 1929-1942, yang mengembangkan motif-motif Majapahit dan motif Mataram.

<sup>11</sup>Seperti yang dikemukakan oleh H. Moeslich dan Suwarno, bahwa pada masa kolonial Belanda kayu diperoleh dengan cara lelang. Kesulitan yang dihadapi adalah bahwa yang mampu membeli kayu tersebut adalah orang-orang yang punya modal (orang Cina)

<sup>12</sup>Nipa's Archief, tahun 1938

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip dan Sumber Resmi Tercetak

- Kolonial Verslag van 1916  
 Nederlandsch-Indie, "Volkstelling" Uitkomsten, der in de maand, November 1920  
 Nipa's Kolonial Archief, "Industriën in Nederlandsch-Indie", 21 September 1938  
 Paulus, A.J., *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, I*, (Leiden: S'Gravenhage Martinus Nijhoff, 1917)  
 Rapport van den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid betreffende De Maatregelen in het Belang van de Irlandsche Nijverheid op Java en Madura (Batavia: Landsdrukkerij, 1904)  
 Staatlad van Nederlandsch-Indie, No. 110 tahun 1874  
 Staatlad van Nederlandsch-Indie, No. 215 tahun 1874  
 Staatlad van Nederlandsch-Indie, No. 85 tahun 1875  
 Staatlad van Nederlandsch-Indie, No. 214 tahun 1877

### B. Buku, Disertasi, Tesis, Skripsi, dan Majalah

- Abdul Kadir, *Risalah dan kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, (Jepara : Pemda Tingkat II Jepara, 1979).  
 Amir Sonda, *Perekonomian dalam Masa 150 tahun 1800-1950* (Jakarta: Pergrafi, 1963)  
 Bambang Purwanto, "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial" dalam *Lembaran Sejarah*, volume 5, No. 2 Tahun 2000  
 ———, "Interprestasi dan Analisis dalam Sejarah" Makalah yang disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah yang diselenggarakan Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA 16-18 Februari 1994  
 Boeke, H.J., "Interest of The Voiceless Far East Introduction to Oriental Economie" terjemahan D. Projosiswoyo, *Prakapitalisme Asia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)  
 ——— dan D.H. Burger, *Ekonomi Dualistis Dialog antara Boeke dan Burger* (Jakarta: Bhratara, 1973)

- Booth, Anne, William J. O' Malley, Anna Weidemann, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988)  
 Broeze, Frank (ed.), *Brides of The Sea: Port Cities of Asia From the 16th-20th Centuries*, (Kissington: New South Wales University Press, 1989).  
 Burger, D.H., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia II*, terjemahan Prajudi Atmosudirdjo, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1970)  
 Carrey, Peter, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*, (Jakarta: PT. Pustaka Aset, 1985)  
 Castles, Lance, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982)  
 Cator, W.L., *The Economic Position of the Chinese in the Nedherlands Indies*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1936)  
 Chaudhuri, K.N., *Trade and Civilization in The Indian Ocean An Economic History from The Rise of Islam to 1750*, (Cambridge: Cambridge University, 1989)  
 Chijs, J.A. Van der, *Overzicht van de Nijverheid in Nederlandsch-Indie*, in het Jaar 1858  
 Coppel, Charles A, *Tionghoa Indoesesia dalam Krisis*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994)  
 Cordes, J.W.H., *Hutan Jati di Jawa: Dengan Alam Penyebaran sejarah dan Eksploitasinya*, (Malang: Biro Jasa Konsultan Perencanaan Hutan, 1992)  
 Departemen Pendidikan Nasional, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, (Jakarta: Putra Prima, 2000)  
 Departemen Kehutanan Indonesia, *Sejarah Kehutanan Indonesia I-III*, (Jakarta: 1986)  
 Didik J. Rachbini, "Perspektif Teori Ekonomi Politik Baru: Kajian Terhadap Negara, Masyarakat dan Pasar" dalam *Prisma*, 3 Maret 1999  
 Djoko Suryo, "Sektor Swata dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 10 tahun 1986  
 ———, *Sejarah sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: PAU Universitas Gadjah Mada, 1989)  
 Erkelens J., *Kebijaksanaan Pemerintah Hindia-Belanda di Bidang Perekonomian (Beberapa bab Terpilih dari Sejarah Indonesia di Bidang Perekonomian selama masa 1901-1941)*, (Jakarta: LIPI, 1978)  
 Fasseur, C., "Ethical Policy and Economic Development Some Experiences the Colonial Past" dalam *Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Sejarah Ekonomi Mogern Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 26-28 Juli 1999*  
 ———, *Kultuurstelsel En Koloniale Baten: De Nederlandse Exploitatie Van Java, 1840-1860*, terjemahan Suhardi (Leiden: Universitas Pers, 1978)  
 Fernando, M.R., "Growth of Non-Agricultural Indigenous Economic Activities in Java 1820-1880", dalam J.T. Lindbad, *New Challenges in the Moder Economic History*, (Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993)  
 Furnivall, J.S., *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*, (New York University Press, 1956)  
 ———, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, (Cambridge: The University

- Press, 1967)
- Garraghan, G.J. *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University of Chicago Press, 1975)
- Geertz, Clifford, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Bhratara, 1974)
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Multidisiplin*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- \_\_\_\_\_, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI", 1980)
- Graaf, H. J. de, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989)
- Graaf, H. J. de dan, Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*, (Jakarta: Percetakan PT. Temprint, 1989)
- \_\_\_\_\_, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989)
- Hartono Kasmadi dan Wiyono (eds.), *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*, (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985)
- Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, terjemahan Tom Anwar dan Joesoef Isak (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998)
- Irwan Abdullah, "The Muslim Businessman of Jatinom: Religious Reform and Economic Moderization in Javanese Town", *Disertasi*
- Jasper, J. E., *De le Djokjasche-Jaarmarkt Tentoonstelling van Inlandsch Nijverheert en Kunstnijverheid Nederlandch-Indie*, *Congres Java Instituut*
- Kartini, R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Armijn Pane, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Kuntowijoyo, "Sejarah Ekonomi Pedesaan Bidang Masalah dan Teori", *Makalah* dibawakan dalam Seminar sejarah lokal di Medan tanggal 17-20 September 1984
- \_\_\_\_\_, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987)
- Leur, van J. C., *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960)
- Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang: Dari Djamannya Sampoo sampe Terhaposnya Kongkoan*, Cetakan Pertama, (Semarang: Ho Kim Yoy, 1933)
- Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, bagian II Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

- Luc Nagetaal, *Riding The Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and Noreast Coast of Java 1680-1743*, (Leiden: KITLV Press, 1996)
- M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Historis Struktural Menemukan Format Pembangunan", dalam *Prisma*, Oktober 1984
- Mackie, J. A.C., "Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai" dalam Jennifer Cusman dan Wang Gung Wu, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991)
- Moojen, P. A.J., "Opening van de Houtsnijwerk Tentoonstelling op" dalam *Majalah Jawa*, No. 4, Bulan Desember 1921
- M. Soehadji, "Suatu Pengembangan Design Industri Kerajinan Mebel Ukir Jepara", *Skripsi*, (Yogyakarta: 1978)
- Nurhadiantomo, "Kemandekan Sejarah Kewiraswastaan Pribumi", dalam *Radar Madiun*, 24 November 2000
- \_\_\_\_\_, "Pusat-Pusat Pertumbuhan di Lingkungan Mataram", dalam *Radar Madiun*, 28 November 2000
- \_\_\_\_\_, "Pertumbuhan Kapitalisme Cina", dalam *Radar Madiun*, 29 November 2000
- \_\_\_\_\_, "Piramida Struktur Ekonomi", dalam *Radar Madiun*, 30 November 2000
- \_\_\_\_\_, "Guanxi dan Snin-Yung, Landasan Jaringan Bisnis", dalam *Radar Madiun*, 1 Desember 2000
- Onghokham, "Merosotnya Peranan Pribumi dalam Perdagangan Komoditi" dalam *Prisma*, No. 8 Agustus 1983
- \_\_\_\_\_, "Elite dan Monopoli dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 3 Agustus 1985
- Post, Peter, "The Formation of the Pribumi Business Elite in Indonesia 1930s-1940s", dalam Post and Elly Touwen-Bouwsma, *Japan, Indonesia and The War: Myth and Realities*. (Leiden: KTLV Press)
- Rachmat Susatyo, "Konglomerat dan Kapitalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah", *Makalah*, Bandung, 4 Maret 1991
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)
- Renier, G. J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- R. Z. Leirissa, G. A. Ohorella, Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996)
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992)
- Sutjipto Tjiptoatmodjo, "Kota-Kota Pantai di sekitar Selat Madura abad ke-17 sampai Medio abad ke-19" (*Disertasi* Doktor pada Universitas Gadjah Mada, 1983).

- Siti Sumandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1977)
- Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan di Indonesia", dalam *Prisma*, 8 Agustus 1983
- Soegeng Toekio M., *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2000)
- Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini: Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*, (Jakarta: Djambatan, 1985)
- Suprapno, *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia: Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa, Jld I*, (Semarang: (tanpa penerbit), 1983)
- Supraptikno Rahardjo, (et. al), *Kota Demak sebagai Bandar Agung di Jalan Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional)
- Syafii dan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ornamen Ukir*, (Semarang: IKIP Semarang, 1987)
- Thee Kian Wie, "Kolonialisme dan ekonomi Indonesia" dalam *Prisma*, No. 11, tahun 1984